



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Maksim Ketidaksantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Diskusi Kelas IKIP PGRI Pontianak

Wiendi Wiranty¹⁾, Eti Ramaniyar²⁾, Fitri Wulansari³⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Pontianak

Email: wiendiwiranty88@gmail.com

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Pontianak

E-mail: eramaniyar25@gmail.com

³⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Pontianak

E-mail: fiwus84@gmail.com

Abstrak: Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk “Mendeskripsikan maksim ketidaksantunan berbahasa mahasiswa dalam diskusi kelas IKIP PGRI Pontianak”. Penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian kualitatif yang menggunakan kajian sosiopragmatik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik observasi dan simak bebas libat cakap. Alat pengumpul data yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrument utama yang di bantu alat-alat berupa alat rekam dan catatan lapangan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan ketekunan atau keajegan pengamatan, triangulasi sumber dan teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Hiberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 maksim ketidaksantunan yang dituturkan oleh mahasiswa selama proses diskusi berlangsung, yaitu maksim ketidaksantunan yang berbentuk kearifan, maksim ketidaksantunan yang berbentuk kerendahan hati, dan maksim ketidaksantunan yang berbentuk pujian. Maksim ketidaksantunan yang berbentuk kedermawanan, maksim ketidaksantunan yang berbentuk kesepakatan, dan maksim ketidaksantunan yang berbentuk simpati belum ditemukan berdasarkan data yang peneliti miliki.

Kata Kunci: maksim ketidaksantunan; sosiopragmatik; diskusi kelas

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana yang paling penting dalam masyarakat. Bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap aktifitasnya. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi sangat penting bagi setiap manusia, oleh karena itu, dalam kegiatan berinteraksi dengan berbagai pihak sangat membutuhkan alat, sarana, atau media, yaitu bahasa.

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat *arbitrer*, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata. Ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu pula. Simbol adalah tanda yang diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat diserap oleh pancaindra (Keraf, 2007: 1). Jadi, bahasa mempunyai peranan yang sangat besar dalam

kehidupan bermasyarakat, dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan perasaan, gagasan serta pendapatnya sehingga terjadi komunikasi antara yang satu dengan yang lainnya di dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa bahasa manusia tidak dapat bersosialisasi dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar.

Berbahasa juga terdapat etika komunikasi dan di dalam etika komunikasi itu sendiri terdapat moral. Moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan yang memuat ajaran tentang baik dan buruknya perbuatan. Etika juga sebagai ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia mana yang dinilai baik dan mana yang jahat. Dalam berkomunikasi tidak akan pernah lepas dengan adanya pola berbahasa yang diucapkan secara sopan maupun tidak sopan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maryani Dkk dengan judul Realisasi Ketidaksantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Remaja Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Tahun 2013. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tuturan yang ada di lingkungan daerah Teluk Betung Barat Bandar Lampung khususnya di desa Sinar Mulya yang dituturkan oleh remaja tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa dan melanggar prinsip kesantunan Leech. Bahasa yang tidak santun yang diucapkan oleh remaja terbilang kasar. Misalnya terdapat nama-nama binatang yang diucapkan oleh mereka. Bahasa yang digunakan juga sangat tidak enak didengar, menyakitkan hati, mengolokolok atau sindiran dan mengandung celaan. Menurut Cahyani dan Rokhman (2017:44) Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi melalui tanda verbal atau tata cara berbahasa. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi.

Menurut Nurjamili (2015:1) Penutur berbahasa Indonesia sekarang kurang memperhatikan maksim sopan santun dalam berbahasa. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan penutur yang meliputi beberapa faktor yakni (1) Prinsip sopan santun dalam berbahasa (2) Prinsip kerja sama dalam berbahasa dan (3) Konteks berbahasa. Konteks yang dimaksud adalah setting, kegiatan, dan relasi dalam interaksi berbahasa, sehingga hal-hal yang berkaitan seperti tempat, suasana, waktu, tingkah laku (sikap) berbahasa, dan hubungan kekeluargaan, sedangkan hal tersebut dalam bahasa Indonesia erat kaitannya dengan tata cara berbahasa yang disebut sikap sopan santun atau tatakrama berbahasa.

Penelitian ini menggunakan kajian sosiopragmatik. Kajian sosiopragmatik merupakan penggabungan antara disiplin ilmu sosiologi dan disiplin ilmu pragmatik. Bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi yang dimiliki oleh manusia atau sekelompok masyarakat. Pragmatik mencakup studi interaksi antara pengetahuan tentang dunia yang dimiliki oleh pendengar atau pembaca. Leech (2015) mengemukakan sosiopragmatik merupakan titik pertemuan antara sosiologi dan pragmatik. Kedua disiplin ilmu ini sangat erat kaitannya.

Sosiopragmatik adalah telaah seberapa jauh kelompok masyarakat bahasa menunjukkan perbedaan dalam menerapkan prinsip santun berbahasa dalam kegiatan komunikasi, dan mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menyasikan kalimat dan Konteks. Bahasa dan pemakai bahasa tidak teramat secara individual tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan dalam masyarakat. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual tetapi juga gejala sosial.

Menurut Sugiarti dkk (2017:151) Setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan nilai dan moral, termasuk peralihan bahasa dari bahasa santun menuju kepada bahasa yang tidak santun.

Lingkungan kampus biasanya sering mendengar pembicaraan yang diucapkan oleh mahasiswa yang sering mengucapkan kata-kata kurang sopan maupun kata-kata

sopan. Peneliti sendiri pernah mendengar bagaimana di wilayah kampus IKIP PGRI Pontianak bertutur kurang sopan terhadap lawan bicaranya sehingga tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa. Mereka seandainya berbicara kurang sopan, misalnya menyebutkan kata-kata binatang, bodoh, dan lain-lain kepada lawan bicaranya. Contohnya seorang mahasiswa A yang kesal kepada mahasiswa B dengan sebutan "bodoh". Para pemakai bahasa kasar ini pun semakin merasa nyaman menggunakan bahasa kasar walaupun mereka tau kalau bahasa yang digunakan sangat tidak enak didengar oleh orang lain.

Penelitian ini membahas mengenai maksim ketidaksantunan berbahasa yang merupakan kebalikan dari maksim kesantunan berbahasa Leech. Leech (2015: 166) menyatakan bahwa tuturan yang sopan bagi penutur atau pihak ketiga bukan merupakan tuturan yang sopan bagi penutur, begitu pula sebaliknya. Prinsip kesantunan Leech berhubungan dengan dua pihak *diri* dan *lain*. *Diri* ialah penutur dan *lain* adalah penutur, dalam hal ini *lain* juga dapat menunjukan pada pihak ketiga baik yang hadir maupun yang tidak hadir dalam situasi tutur. Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan dan maksim kesimpatian.

Alasan peneliti tertarik untuk mengkaji maksim ketidaksantunan bahasa yang digunakan mahasiswa IKIP PGRI Pontianak didasarkan pada pertimbangan berikut. *Pertama*, penelitian mengenai maksim ketidaksantunan bahasa pada mahasiswa di IKIP PGRI Pontianak belum pernah diteliti. *Kedua*, bahasa yang digunakan mahasiswa banyak dalam situasi nonformal yaitu sebagai alat komunikasi antarsesama penutur. *Ketiga*, peneliti menemukan beberapa bahasa yang tidak santun digunakan mahasiswa IKIP PGRI Pontianak.

Fenomena kebahasaan ini tentu saja menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan keilmuan. Penelitian mengenai maksim kesantunan bahasa masih jarang dilakukan sehingga perlu diteliti lebih lanjut. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan lokasi penelitian di IKIP PGRI Pontianak. Berkaitan dengan pendidikan, implementasi penelitian bahasa terutama di bidang maksim kesantunan bahasa bagi dunia pendidikan diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru bahasa Indonesia, dalam menyampaikan materi kepada siswa dengan menggunakan contoh-contoh bahasa yang sopan sehingga siswa lebih mudah memahami materi tersebut.

II. METODE

Penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian kualitatif yang menggunakan kajian sosiopragmatik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik observasi dan simak bebas libat cakap. Alat pengumpul data yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrument utama yang di bantu alat-alat berupa alat rekam dan catatan lapangan. Data dalam penelitian berupa

kata-kata atau kalimat yang mengandung maksim ketidaksantunan berbahasa dan sumber data penelitian yaitu mahasiswa kelas a dan b pagi. Data di ambil pada saat mahasiswa melaksanakan diskusi di kelas dengan bantuan alat rekam, alat tulis dan labtop. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan ketekunan atau keajegan pengamatan, triangulasi sumber dan teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan analisis terhadap hasil data yang diperoleh saat penelitian. Berikut analisis data hasil penelitian dari maksim ketidaksantunan berbahasa mahasiswa pada saat diskusi kelas berdasarkan skala kesantunan Leech.

1. Tact Maxim (Maksim Ketidaksantunan Berbentuk Kearifan)

Maksim ketidaksantunan berbentuk kearifan merupakan kebalikan dari maksim kesantunan berbentuk kearifan. Maksim ketidaksantunan berbentuk kearifan menghasilkan ujaran seseorang yang mengeluarkan perasaan iri, dengki, angkuh, serta sikap-sikap yang kurang santun kepada lawan tutur. Maksim ketidaksantunan berbentuk kearifan memiliki dasar bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk memperoleh keuntungan diri sendiri.

Data 1

Winda: Perkenalkan nama aku Winda Oktavia aku sebagai penyaji pertama.

Andya: Saya Andya penyaji kedua.

Maria: Saya Maria Angelina Cici penyaji ketiga.

Konteks:

Seorang moderator mengenalkan tim penyaji kepada audiens atau peserta diskusi.

Analisis:

Data tuturan di atas merupakan bagian dari maksim ketidaksantunan berbentuk kearifan. Tuturan yang dituturkan oleh moderator yang sedang mengenalkan tim penyaji kepada audiens atau peserta menggunakan kata ganti orang yanitu "Aku". Kata ganti orang yaitu "Aku" di anggap tidak santun dan melanggar etika kesantunan kearifan. Dimana moderator menggunakan kata yang kurang santun kepada lawan tutur.

Data 2

Kemudian Magdalena Pitra Yatty menyanggah dan menanggapi jawaban dari penyaji pertama untuk soal "contoh segmental dan suprasegmental". Pitra menyanggah, bahwa bunyi segmental adalah suatu pengelompokkan fonem sedangkan bunyi suprasegmental adalah kata yang menyertai fonem. Menurut saya yang saya jelaskan lebih tepat dari pada yang anda jelaskan. Bahasa yang anda gunakan kurang dapat kami mengerti

Konteks:

Moderator memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk memberikan sanggahan atau komentar. Magdalena memberikan sanggahan

Analisis:

Tuturan di atas termasuk dalam maksim ketidaksantunan berbentuk kearifan. Magdalena memberikan sanggahan menggunakan tuturan yang kurang sopan. Magdalena mengungkapkan bahwa sanggahan yang ia berikan lebih tepat dari pada yang dijelaskan oleh tim penyaji. Dan Magdalena tidak mengerti dengan penjelasan oleh tim penyaji. Tuturan Magdalena mengandung maksim ketidaksantunan berbentuk kearifan yang menghasilkan ujaran serta sikap-sikap yang kurang santun kepada lawan tutur.

Data 3

Deva : Jelaskan bunyi bersuara dan tak bersuara. Harap jelaskan dengan rinci, sehingga mudah dipahami

Moderator : Pertanyaan dari saudari Deva akan dijawab oleh saudara Robi

Konteks :

Deva memberikan pertanyaan dan memberikan penegasan agar di jawab dengan lebih rinci

Analisis:

Tuturan di atas termasuk dalam maksim ketidaksantunan berbentuk kearifan. Deva diberikan kesempatan untuk bertanya. Kesempatan Deva gunakan dengan baik dan memberikan pertanyaan yang disertai dengan peringatan agar tim penyaji menjawab dengan jelas dan lebih rinci sehingga mudah dipahami. Tuturan Deva mengandung maksim ketidaksantunan berbentuk kearifan yang menghasilkan ujaran serta sikap-sikap yang kurang santun kepada lawan tutur.

Data 4

Moderator : pertanyaan dari saudari Deva akan dijawab oleh saudara Robi

Robi : baiklah saya akan menjawab pertanyaan dari saudari deva jadi pengertian bunyi bersuara dan takbersuara. Bunyi bersuara adalah pita suara turut bergetar pada proses pembunyian itu hal ini terjadi karna glottis terbuka sedikit yang termasuk bunyi bersuara adalah [b], bunyi [d], dan bunyi [g]. Bunyi tak bersuara adalah pita suara yang tidak bergetar terjadi karena glotis pada pita suara terbuka agar lebar. Bagaimana saudara deva? Apakah dapat dimengerti? Kalau belum jelaskan bagian mana yang tidak dapat anda mengerti

Konteks :

Robi akan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Deva

Analisis:

Tuturan di atas termasuk dalam maksim ketidaksantunan berbentuk kearifan. Robi menjawab pertanyaan Deva dan membalas peringatan atau kecaman dari deva. Robi mengatakan apakah Deva sudah mengerti dan kalau belum mengerti Robi minta deva untuk menjelaskan bagian mana yang belum dimengerti. Pada dasarnya Robi tidak perlu

membalas dengan menegaskan bagian mana yang belum dimengerti. Tuturan Robi mengandung maksim ketidaksantunan berbentuk kearifan yang menghasilkan ujaran serta sikap-sikap yang kurang santun kepada lawan tutur.

Data 5

Moderator : baik apakah audience ada yang ingin menambahkan jawaban dari penyaji? saya persilahkan.

Magdalena : baik mohon maaf sebelumnya, disini menurut pemahaman saya dari buku fonologi Bahasa Indonesia karangan Masnur muslich menyatakan bunyi segmental itu merupakan pengelompokan fonem ,dimana disitu ada kriteria pengelompokan fonem yaitu yang pertama ada tidaknya gangguan yang kedua mekanisme udara yang ke tiga aliran udara yang keempat pita suara. Jadi menurut saya jawaban anda kurang tepat.

Konteks :

Moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberikan sanggahan dan menambahkan jawaban dari tim penyaji.

Analisis :

Tuturan di atas termasuk dalam maksim ketidaksantunan berbentuk kearifan. Moderator memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk memberikan sanggahan atau menambahkan jawaban dari tim penyaji. Magdalena menyatakan bahwa jawaban dari tim penyaji kurang tepat. Pada dasarnya dengan memberikan sanggahan saja sudah cukup menjelaskan bahwa Magdalena tidak sependapat dengan tim penyaji, tanpa harus menyatakan bahwa jawaban tim penyaji tidak tepat. Madgadela memberikan sanggahan dengan menggunakan kata yang tidak santun sehingga tuturan Magdalena termasuk dalam maksim ketidaksantunan yang berbentuk maksim kearifan.

Data 6

Kristina : Jelaskan bunyi tunggal dan bunyi rangkap !

Moderator : baiklah untuk pertanyaan ketiga akan dijawab oleh saudari cici. Harap dijelaskan dengan kalimat yang mudah di pahami y saudari penyaji.

Konteks :

Moderator menegaskan untuk tim penyaji agar menjelaskan dengan Bahasa yang mudah dipahami.

Analisis:

Tuturan di atas termasuk dalam maksim ketidaksantunan berbentuk kearifan. Kristina memberikan pertanyaan untuk kelompok penyaji kemudian moderator menanggapi dengan Bahasa yang kurang sopan. Moderator mengatakan agar tim penyaji yang diwakilkan oleh Maria dapat menjelaskan dengan kalimat yang mudah dipahami. Hal ini melanggar etika maksim ketidaksantunan yang berbentuk kearifan karena menghasilkan ujaran serta sikap-sikap yang kurang santun kepada lawan tutur.

Data 7

Moderator : saudari Kristina apakah sudah mengerti jawaban dari sudari cici ?

Kristina : baiklah saya mengerti dan menerima jawaban dari saudari cici.

Moderator : ada yang ingin menambahkan atau menyanggah? Kalau diam saja berarti sudah pas ya? Semoga semuanya benar-benar paham ya, bukan diam karena tidak paham.

Konteks :

Moderator sebagai pengatur jalannya diskusi menjalankan fungsinya dengan menanyakan kepada peserta diskusi apa ada yang menambahkan atau tidak.

Analisis :

Tuturan di atas termasuk dalam maksim ketidaksantunan berbentuk kearifan. Pada tuturan di atas, moderator menjalankan fungsinya dengan baik, yaitu sebagai pengatur jalannya diskusi. Moderator menegaskan apakah masih ada yang ingin bertanya atau menambahkan tetapi dengan menambahkan tuturan yang kurang sopan dan terkesan meremehkan peserta diskusi. Moderator memberikan kesempatan tetapi tidak dimanfaatkan dengan baik oleh para peserta. Peserta diskusi hanya diam saja tanpa menjawab pertanyaan moderator sehingga moderator mengatakan bahwa kalau audiens diam maka tandanya sudah paham bukan diam karena tidak paham. Tuturan moderator terkesan angkuh dan sikap yang kurang sopan.

2. Tact Maxim (Maksim Ketidaksantunan Berbentuk Pujian)

Maksim ketidaksantunan berbentuk pujian merupakan kebalikan dari maksim kesantunan berbentuk pujian. Prinsip dasar maksim ketidaksantunan berbentuk pujian adalah kecamlah orang sebanyak mungkin. Hal ini berarti dalam menghasilkan ujaran, seseorang tidak mempertimbangkan perasaan lawan tutur dengan mengatakan hal yang tidak menyenangkan bagi orang lain.

Maria: Jenis-jenis bunyi bahasa.

Robi : Ok aku akan menjawab pertanyaan nya. Kebetulan ini pertanyaan paling mudah ya, jadi paling awal dijawab. Bunyi-bunyi serta disebut juga bunyi pengiring yang muncul, antara lain, akibat adanya proses artikulasi serataan yang disebut labilisasi, palatalisasi, velarisasi, retrofleksi, glotalisasi aspirasi, nasalisasi.

Konteks:

Penyaji menerima pertanyaan dari peserta diskusi dan akan memberikan jawaban.

Analisis:

Tuturan di atas termasuk dalam maksim ketidaksantunan yang berbentuk pujian. Penyaji menggunakan kata ganti orang dengan kata "aku" serta mengatakan bahwa pertanyaan yang diajukan oleh peserta adalah pertanyaan yang paling mudah. Maksim pujian relevan dengan hasil penelitian Yustina dan Jumadi (2015:6) Penutur yang selalu mematuhi maksim ini akan dianggap sebagai orang yang tahu sopan santun, dan pintar menghargai orang lain. Bila peserta pertuturan mempunyai

kecenderungan untuk selalu mematuhi maksim ini, maka jalannya komunikasi dan hubungan interpersonal antara penutur dan mitra tutur akan terjalin dengan harmonis.

Pada data di atas, penyaji merendahkan atau menghina pertanyaan yang diajukan oleh peserta diskusi. menghasilkan ujaran, seseorang tidak mempertimbangkan perasaan lawan tutur dengan mengatakan hal yang tidak menyenangkan bagi orang lain.

3. Tact Maxim (Maksim Ketidaksantunan Berbentuk Kerendahan Hati)

Maksim ketidaksantunan berbentuk kerendahan hati merupakan kebalikan dari maksim kesantunan kerendahan hati. Pada prinsip maksim ketidaksantunan kerendahan hati menghasilkan ujaran yang menonjolkan diri dengan memberikan pujian sebanyak mungkin untuk diri sendiri dengan merendahkan serta memberikan kecaman pada orang lain.

Data 1

Egi : Contoh bunyi segmentasi dan suprasegmental.

Winda : Baiklah saya akan menjawab pertanyaan dari saudara semoga jawaban saya membuat anda puas. Contoh dari bunyi segmental dan suprasegmental adalah bunyi segmental adalah bunyi yang berupa vokal dan konsonan. Sedangkan bunyi segmental adalah bunyi yang disegmentasikan berdasarkan tekanan, nada dan durasi.

Konteks :

Egi memberikan pertanyaan yang akan di jawab oleh Winda.

Analisis:

Tuturan di atas termasuk ke dalam maksim ketidaksantunan yang berbentuk kerendahan hati. Pada tuturan di atas, Egi memberikan pertanyaan kepada tim penyaji. Kemudian tim penyaji yang diwakilkan oleh Winda untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Egi. Winda memberikan tanggapan yang cirinya termasuk ke dalam maksim ketidaksantunan berbentuk kerendahan hati. Winda memberikan tanggapan yang menganggap bahwa jawaban darinya akan membuat Egi merasa puas. Hal ini melanggar maksim ketidaksantunan berbentuk kerendahan hati karena Pada prinsip maksim ketidaksantunan kerendahan hati menghasilkan ujaran yang menonjolkan diri dengan memberikan pujian sebanyak mungkin untuk diri sendiri dengan merendahkan serta memberikan kecaman pada orang lain.

Data 2

Deva : Jelaskan bunyi bersuara dan tak bersuara!.

Robi : Jelaskan bunyi bersuara dan tak bersuara. Kedua bunyi ini dibedakan berdasarkan ada tidaknya getaran pada pita suara sewaktu bunyi itu diproduksi. Bila pita suara turut bergetar pada proses pembunyian itu maka disebut bersuara. Bagaimana? Bisa di pahami? Kalau tidak akan saya jelaskan dengan Bahasa yang bias anda mengerti.

Konteks:

Deva memberikan pertanyaan untuk tim penyaji dan Robi menjadi perwakilan dari tim penyaji untuk menjawab pertanyaan Deva.

Analisis:

Tuturan di atas termasuk ke dalam maksim ketidaksantunan berbentuk kerendahan hati. Dalam memberikan jawaban Robi tidak menggunakan bahasa yang sopan. Robi menanyakan kepada peserta diskusi apakah jawaban yang ia berikan dapat dimengerti atau tidak. Apabila belum dimengerti maka akan di jelaskan kembali dengan Bahasa yang dapat mengerti. Pilihan kata yang digunakan oleh Robi terkesan mengecam peserta diskusi yang bertanya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 3 maksim ketidaksantunan berbahasa. Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech terdiri dari enam maksim, yaitu Maksim kearifan (*tact Maxim*), Maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*), maksim pujian (*Approbation Maxim*), Maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*), maksim kesepakatan (*Agreement Maxim*), Maksim simpati (*Sympathy Maxim*). Untuk maksim ketidaksantunan berbahasa berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil diskusi mahasiswa hanya ditemukan 3 maksim ketidaksantunan berbahasa yaitu maksim ketidaksantunan yang berbentuk kearifan, maksim ketidaksantunan yang berbentuk kerendahan hati, dan maksim ketidaksantunan yang berbentuk pujian. maksim ketidaksantunan yang berbentuk kedermawanan, maksim ketidaksantunan yang berbentuk kesepakatan, dan maksim ketidaksantunan yang berbentuk simpati belum ditemukan berdasarkan data yang peneliti miliki.

SARAN

Penelitian tentang maksim ketidaksantunan berbahasa penting dilakukan. Hal ini dikarenakan dengan adanya penelitian tentang maksim ketidaksantunan berbahasa pembaca dapat mengetahui tentang maksim ketidaksantunan berbahasa berdasarkan teori Leech. Saran bagi pembaca:

1. Untuk pembaca dan masyarakat dapat mengetahui tentang Bahasa ketidaksantunan berbahasa.
2. Untuk peneliti dapat melanjutkan kajian terkait sosiolinguistik dan maksim ketidaksantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, D. N., & Rokhman, F. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 44-52.
- Keraf. Gorys. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Leech, Geoffrey. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan. Oka, M.D.D. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 2017/ ISSN 4112-7428.
- Maryani, M., Rusminto, N. E., & Nazaruddin, K. (2013). REALISASI KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMUNIKASI REMAJA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1(8).
- Nurjamily, W. O. (2017). Kesantunan berbahasa indonesia dalam lingkungan keluarga (kajian sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Sugiarti, M., Rahayu, N., & Wulandari, C. (2017). Analisis Ketidaksantunan Berbahasa di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(2), 150-156.
- Jumadi, Y. (2017). Wujud Kesantunan Dan Ketidaksantunan Berbahasa Pedagang Di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin (a Form of Politeness and Not Politeness Speak at Market Traders Sentra Antasari Banjarmasin). *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA (JBSP)*, 5(2), 292-302.